

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 26-08-2021

Disetujui : 30-08-2021

GEOGRAFI

ANALISIS PENGELOLAAN SAMPAH ANORGANIK DI SUKAWINATAN KOTA PALEMBANG**Fitri Amalia¹, Mega Kusuma Putri^{*2}**^{1,2} Pendidikan Geografi, Universitas PGRI Palembang(✉) *megakusumaputri@univpgri-palembang.ac.id**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengelolaan sampah Anorganik di Sukawinatan Kota Palembang. Penelitian ini dilatar belakangi oleh jumlah penduduk yang semakin meningkat membuat konsumsi masyarakat juga turut meningkat, sehingga menghasilkan limbah buangan berupa sampah yang mencemari lingkungan. Sampah merupakan limbah yang dihasilkan dari aktivitas manusia dan sudah tidak berguna lagi. Oleh sebab itu, setiap kota perlu memiliki sebuah tempat pengelolaan akhir (TPA) agar sampah kota dapat ditangani dan dikelola menjadi sesuatu yang bermanfaat seperti kerajinan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Kriteria keabsahan data yang digunakan yaitu perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, dan triangulasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan *reduction, display, verification*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TPA Sukawinatan memiliki tempat pengelolaan khusus untuk sampah anorganik berjenis plastik. Proses pengelolaan sampah sudah dilakukan dengan baik, hasil kerajinan dijual untuk menambah kas pemasukan TPA Sukawinatan.

Kata kunci : Pengelolaan sampah, sampah anorganik, kerajinan**ABSTRACT**

This study aims to determine the management of inorganic waste in Palembang City Sukawinatan. This research is motivated by an ever-increasing population making the consumption of the community also increase, resulting in the form of waste that pollutes the environment. Waste is waste that is produced from human activities and is no longer useful. Therefore, every city needs to have a final management site (TPA) so that municipal waste can be handled and managed as something useful as crafts. This study used descriptive qualitative method. Determination of informants using purposive sampling techniques. Data collection techniques used in the form of interviews, observation, and documentation. The validity criteria of the data used are lengthening observations, increasing perseverance, and triangulation. Data analysis techniques in this study used reduction, display, verification. The results showed that the Sukawinatan Landfill has a special place of management for plastic inorganic waste. The waste management process has been carried out well, handicrafts have been sold to add cash to the Sukawinatan landfill.

Keywords: Waste management, inorganic waste, crafts**PENDAHULUAN**

Pertumbuhan penduduk di dunia terus mengalami peningkatan yang cukup pesat,

terutama di Negara-Negara yang masih berkembang, hal tersebut dikarenakan masih tingginya angka kelahiran di Negara berkembang tersebut. Akibatnya sering terjadi ledakan penduduk di Negara-Negara berkembang itu sendiri. Tanujaya (2011:12) mengatakan, seiring berjalannya waktu jumlah penduduk semakin meningkat hingga pada tahun 2000 jumlah penduduk dunia mencapai 6,055 miliar, pertumbuhan penduduk yang cukup pesat tersebut terbukti bahwa pada awal masehi (± 1 M) angka pertumbuhan penduduk dunia hanya 0,04% dan terus meningkat mengikuti perkembangan zaman. Seperti halnya di Indonesia pada tahun 2010-2014 jumlah penduduknya meningkat 1,40% (BPS *Online*, 2016). Pesatnya pertumbuhan penduduk di Indonesia setiap tahunnya dapat menimbulkan suatu permasalahan. Masalah yang timbul akibat dari lonjakan jumlah penduduk yaitu terjadinya penumpukan sampah.

Manusia merupakan salah satu makhluk hidup yang turut mengelola lingkungan. Semakin hari eksistensi manusia terus mengalami peningkatan yang sangat besar. Hal ini tentu akan membuat aktivitas masyarakat dalam lingkungannya semakin kompleks. Dari aktivitas dan pola konsumsi manusia sehari-hari inilah yang pada akhirnya selain memberikan dampak positif seperti meningkatkan taraf hidup manusia, juga memberikan dampak yang negatif terutama mengenai masalah lingkungan.

Masalah lingkungan selalu turut mengaluri kehidupan masyarakat. Peralunya permasalahan yang muncul sering disebabkan oleh masyarakat itu sendiri dengan kebiasaan-kebiasaan buruk sehingga menimbulkan suatu permasalahan dalam lingkungan, seperti pencemaran. Telah berbagai kegiatan diupayakan pemerintah untuk mengatasi masalah lingkungan. Namun, hal ini tidak akan berhasil jika tidak diimbangi dengan kesadaran diri dari setiap masyarakat. Masalah yang biasanya sering ditimbulkan masyarakat adalah pencemaran limbah dan asap hasil industri, pencemaran air, erosi akibat penebangan pohon, dan yang paling banyak adalah pencemaran dari hasil buangan/sampah.

Sampah merupakan sesuatu yang telah terbuang begitu saja dan umumnya sampah merupakan sumber masalah bagi lingkungan. Menurut laporan Bank Dunia jumlah sampah padat di Kota-Kota dunia akan terus naik sebesar 70% tahun ini hingga tahun 2025, dari 1,3 miliar ton per tahun menjadi 2,2 miliar ton per tahun. Mayoritas kenaikan terjadi di Kota-Kota di Negara berkembang.

Berdasarkan sifat fisik dan kimianya sampah dapat digolongkan menjadi: 1) sampah ada yang mudah membusuk terdiri atas sampah organik; 2) sampah yang tidak mudah membusuk; 3) sampah yang berupa debu/abu; 4) Sampah yang berbahaya (B3) bagi kesehatan; (Marliani, 2014:125). Sampah-sampah tersebut dapat menimbulkan suatu bencana yang serius jika terus dibiarkan tercemar dalam lingkungan, seperti bagi manusia akan menimbulkan banyak penyakit menular, menimbulkan bajir, genangan, dan sebagainya.

Di Indonesia, data Bank Dunia menyebutkan, produksi sampah padat secara nasional mencapai 151.921 ton per hari, hal ini berarti setiap penduduk Indonesia membuang sampah padat rata-rata 0,85 kg per hari. Data yang sama juga menyebutkan, dari total sampah yang dihasilkan secara nasional, hanya 80% yang berhasil dikumpulkan, Sisanya terbuang mencemari lingkungan (Hijauku, 2012). Menurut *Jambeck (2015)*, Indonesia merupakan negara penghasil sampah terbanyak nomor 2 setelah china, dan sampah yang paling banyak dihasilkan adalah berjenis plastik. Penyuplai sampah terbesar biasanya adalah ibu rumah tangga terutama sampah-sampah plastik atau sampah-sampah yang tidak mudah hancur (anorganik).

Membuang sampah pada tempatnya merupakan gambar atau poster yang banyak dipasang diberbagai tempat-tempat di Indonesia sebagai salah satu bentuk sosialisasi kepada masyarakat agar tidak membuang sampah sembarangan. Namun sepertinya masih ada masyarakat yang kurang paham atau kurang memperdulikan akan pentingnya menjaga lingkungan. Seperti di beberapa tempat telah

disediakan tempat sampah khusus, warna hijau untuk organik, kuning untuk non organik, merah untuk sampah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun), biru untuk kertas, dan warna abu-abu untuk sampah yang selain disebutkan di atas. Sudah jelas tertulis nama sampah yang harus dimasukkan sesuai warna tempat sampah. Namun, masih banyak masyarakat yang membuang sampah plastik kedalam tong sampah organik dan sebaliknya sehingga menyulitkan petugas kebersihan untuk memilah-milah sampahnya.

Pada dasarnya sampah memang sesuatu yang menjijikan. Namun, jika manusia mampu mengolahnya maka sampah akan menjadi sesuatu yang bernilai. Seperti halnya sampah plastik yang sulit terurai, jika diolah kembali bisa menjadi berbagai macam barang, seperti bunga, tas, topi, dompet, dan daur ulang menjadi plastik kembali sehingga menambah perekonomian masyarakat sekitar. Dalam proses produksi plastik, dibutuhkan sumber daya alam berupa minyak bumi yang sangat besar jumlahnya, baik sebagai bahan baku, maupun sebagai energi untuk proses manufaktur. Setiap tahunnya, sekitar 4% minyak bumi dunia digunakan sebagai bahan baku plastik, dan 3-4% digunakan untuk sumber energi dalam proses manufaktur plastik (Yulinah, 2008:11).

Pengolahan sampah adalah suatu upaya untuk mengurangi volume sampah atau merubah bentuk menjadi lebih bermanfaat, antara lain dengan cara pembakaran, pengomposan, penghancuran, pengeringan, dan pendaur ulangan (Wahyu dalam Ikhsandri, dkk, 2014:139).

Prihatiningsih (2013:8) mengatakan bahwa pengelolaan sampah meliputi pengumpulan, pengangkutan, sampai dengan pemusnahan atau pengelolaan sampah sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu kesehatan masyarakat dan lingkungan hidup. Beberapa permasalahan yang timbul dalam sistem penanganan sampah selama ini adalah:

1. Efisiensi yang rendah, karena sampah belum dipilah-pilah sehingga walaupun akan diterapkan teknologi lanjutan berupa komposting maupun daur ulang perlu tenaga untuk pemilahan menurut jenisnya sesuai

dengan yang dibutuhkan, yang memerlukan dana maupun menyita waktu.

2. Pembuangan akhir ke TPA dapat menimbulkan masalah, membutuhkan lahan yang luas.
3. Menjadi lahan yang subur bagi pembiakan jenis-jenis bakteri serta bibit penyakit yang pada akhirnya akan mengurangi nilai estetika dan keindahan lingkungan.

Menurut Arief (2013:200) Alasan dasar didalam pengelolaan sampah adalah:

1. Untuk mengurangi sifat-sifat bahaya yang terkandung didalam sampah.
2. Untuk memisahkan sampah kedalam komponen-komponen tersendiri, dimana beberapa atau semuanya bisa dimasukkan untuk penggunaan/perlakuan berikutnya.
3. Untuk mengurangi jumlah sampah akhir yang harus dikirimkan ke tempat pembuangan akhir.
4. Untuk mengubah sampah menjadi bahan-bahan yang lebih berguna.

IPPC mengungkapkan bahwa sampah-sampah yang perlu diolah meliputi: sampah makanan, sampah kebun atau sampah taman, koran dan kardus, sampah tekstil, plastik, gelas, dan lain-lain (*world bank, 2012*). Kegiatan mengelola sampah ini tentunya memiliki proses yang cukup panjang. Salah satu cara mengelola sampah anorganik yang sering dilakukan adalah menggunakan prinsip 3R (*Reuse, Reduce, Recycle*). *Reuse* berarti memakai berulang kali bahan dari plastik, *reduce* berarti mengurangi pembelian atau penggunaan bahan-bahan plastik, dan *recycle* berarti mendaur ulang sampah plastik dan sejenisnya.

Menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 13 tahun 2012, kegiatan *reduce*, *reuse*, dan *recycle* atau batasi sampah, guna ulang sampah dan daur ulang sampah yang selanjutnya disebut kegiatan 3R adalah segala aktivitas yang mampu mengurangi segala sesuatu yang dapat menimbulkan sampah, kegiatan penggunaan kembali sampah yang layak pakai untuk fungsi yang sama atau fungsi yang lain, dan kegiatan

mengolah sampah untuk dijadikan produk baru. Yulinah (2008:8) mengatakan *Trend* pengelolaan sampah kota yang mengutamakan 3R, yaitu *reduce*, *reuse*, dan *recycle*, perlu didukung, agar jumlah sampah yang dibuang menjadi berkurang, pola pengelolaan sampah masa depan, di mana volume sampah yang dibuang ke TPA menjadi jauh berkurang dengan lebih diintensifikannya program 3R.

Pengelolaan sampah dengan sistem 3R ini sering dijadikan alternatif di Kota-Kota besar di Indonesia, salah satunya adalah Kota Palembang. Artiningsih (dalam Anatolia, 2015:117) menyatakan, keunggulan yang dicapat dalam pengelolaan sampah dengan pendekatan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) adalah sebagai berikut.

1. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah dan adanya organisasi pengelolaan sampah akan memberikan dampak sosial yang positif. Adanya interaksi antar individu dalam masyarakat akan memberikan pengaruh positif bagi kehidupan masyarakat.
2. Dapat memberikan motivasi tambahan bagi masyarakat dalam aspek ekonomi, pendapatan dan penjualan kompos serta dari penjualan sampah anorganik yang dapat dijual kembali, akan dapat menambah pendapatan kelompok.
3. Lingkungan akan menjadi bersih dan sehat karena semua sampah dapat dimanfaatkan. Masyarakat akan mendapat keuntungan secara tidak langsung dari penurunan biaya pengobatan anggota keluarga yang sakit akibat sanitasi lingkungan yang buruk.

Permasalahan yang dibahas tidak terlalu luas, dan agar tidak menyimpang dari sasaran yang sebenarnya maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Pengolahan sampah anorganik dengan menggunakan sistem penanganan 3R.
2. Sampah anorganik yang dimaksud adalah sampah-sampah yang dapat didaur ulang, seperti plastik, kertas, besi kaca dan sejenisnya.

3. Pengelolaan sampah anorganik berupa hasil kerajinan tangan untuk menambah kas TPA Sukawinatan.

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah pengelolaan sampah anorganik di Sukawinatan Kota Palembang ?

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan eksperimen. Situasi sosial atau objek penelitian yaitu wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Situasi sosial terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Pada objek penelitian ini peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas orang-orang yang ada pada tempat tertentu (Sugiyono, 2016:297). Berdasarkan pengertian diatas maka objek pada penelitian ini adalah pengelolaan sampah anorganik di TPA Sukawinatan.

Penentuan informan penelitian adalah dengan cara *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016:300). Peneliti memutuskan informan pertama atau informan kunci yang paling sesuai ialah Kepala UPT. TPA Sukawinatan. Dari informan kunci ini selanjutnya diminta untuk memberikan rekomendasi untuk memilah informan-informan berikutnya, dengan catatan informan tersebut merasakan dan menilai kondisi lingkungan kerja sehingga data yang didapat sesuai dan valid dari informan pertama.

Adapun kriteria informan kunci dalam penelitian ini yaitu:

1. Informan merupakan pekerja yang masih aktif.
2. Informan sudah bekerja selama lebih dari 1 tahun.
3. Informan memahami keadaan fisik yang ada di TPA Sukawinatan.

Selain informan kunci, diperlukan juga informan pendamping yang berguna untuk memperkuat data-data yang didapatkan oleh peneliti. Adapun kriteria informan pendamping yaitu:

1. Pekerja TPA Sukawinatan yang saat ini sedang aktif menjabat.
2. Pekerja atau petugas TPA yang mengetahui situasi yang ada di TPA Sukawinatan Kota Palembang.
3. Masyarakat yang tinggal disekitar TPA Sukawinatan yang sudah lama menetap.

Data dan Sumber Data dalam penelitian ini yaitu Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah pengelolaan sampah anorganik di TPA Sukawinatan yang bersumber dari para petugas pengelola TPA sekaligus Dinas terkait. Sedangkan, Sumber Data dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 yaitu data primer dan sekunder yaitu Sumber data primer, yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, (Sugiyono, 2016:308). Dalam penelitian ini, dokumentasi dan wawancara merupakan sumber data primer. Dokumentasi dapat berupa hasil pengelolaan sampah TPA Sukawinatan, jumlah sampah anorganik yang dikelola setiap hari/bulan/tahun, dan sebagainya. Selanjutnya, Sumber data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, (Sugiyono, 2016:309). Adapun yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi, petugas TPA Sukawinatan, Petugas khusus pengelola sampah anorganik, dan masyarakat sekitar TPA Sukawinatan yang memahami keadaan fisik maupun sosial di TPA Sukawinatan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi yang digunakan dalam penelitian merupakan observasi partisipasi aktif, yaitu dalam observasinya peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur mendalam dimana informan diberi pertanyaan yang sama namun pertanyaan dapat berkembang sesuai jawaban informan. Sedangkan, dokumentasi digunakan adalah data yang didapat di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sukawinatan. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data menurut miles and huberman yaitu *data reduction, data display, dan data conclusion drawing/verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi dilapangan tepatnya di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah Sukawinatan yang dilakukan lebih dari 1 minggu, maka peneliti dapat melihat secara jelas kegiatan yang ada di TPA Sukawinatan. TPA Sukawinatan memiliki petugas yang cukup banyak dengan bidangnya masing-masing seperti bidang pengelola sampah organik, pengelola sampah anorganik, operator timbangan, operator alat berat, dan lain-lain. Sampah-sampah di TPA Sukawinatan dikelola dengan sistem ditumpuk dalam satu tempat untuk diambil gas metannya (*control landfill*). Selain itu, untuk sampah-sampah anorganik sudah memiliki 1 unit tempat khusus untuk pengelolaan sampah anorganik (*workshop 3R*) untuk mengelola sampah dan mendaur ulang menjadi kerajinan menarik. Petugas yang bekerja mengelola *Workshop 3R* berjumlah 5 orang (2 orang bagian pencucian, 1 orang bagian pengeringan, dan 2 orang menjahit/bordir/obras), pemilahan dan pembuatan kerajinan dilakukan bersama-sama agar lebih cepat dalam proses pengelolaan. Banyak kerajinan-kerajinan yang dipajang dalam lemari kaca agar para pengunjung dapat melihat langsung hasil kerajinan dan membelinya. Begitupun masyarakat juga turut mengumpulkan plastik bekas untuk dibuat kerajinan tas keranjang sehingga menambah ekonomi mereka.

Berdasarkan data dokumentasi yang diperoleh dari TPA Sukawinatan bahwa setiap

harinya jumlah sampah yang masuk ke TPA Sukawinatan mencapai kurang lebih 600-650 ton mencakup sampah organik, anorganik, B3, dan lain-lain. Pada tahun 2015 jumlah sampah rata-rata per hari yang masuk di TPA Sukawinatan berjumlah 615.204 ton, pada tahun 2016 jumlah sampah naik menjadi 631.022 ton/hari, dan pada tahun 2017 dari bulan Januari-April jumlah sampah 681.860 ton/hari. Sampah anorganik sendiri setiap harinya dilakukan pemilahan dengan jumlah sampah ± 15 Kg/hari. Selain itu, proses pemilahan sampah anorganik dilakukan pemilahan 4 kali dalam 1 bulan dan 45 kali dalam setahun. Selanjutnya, pembuatan kerajinan juga dilakukan 4 kali dalam 1 bulan dan dalam setahun bisa menghasilkan ± 700 macam kreasi kerajinan dari sampah anorganik berjenis plastik, diantaranya ± 400 buah kerajinan dari kemasan plastik bekas, ± 300 buah kerajinan dari bekas botol plastik, dan ± 100 buah kerajinan dari bahan lain-lain. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 1. Hasil kerajinan di TPA Sukawinatan

Pengelolaan sampah Anorganik

Setelah pengambilan data yang dilakukan secara langsung, proses pengelolaan sampah anorganik di TPA Sukawinatan sudah berjalan cukup baik, dengan menerapkan proses 3R. Seluruh sampah yang ada di TPA Sukawinatan ini diolah dengan sistem *control landfill*. Sistem pengelolaannya dilakukan secara rutin setiap hari, agar sampah tidak terus menumpuk. Proses pengelolaan sampah di mulai dari pemilahan sampah plastik, kemudian dilakukan pencucian biar tidak bau sampahnya, kemudian dikeringkan dan selanjutnya diproses untuk dibuat kerajinan. Banyak kerajinan yang dapat dibuat dari sampah-sampah plastik.

Hasil data yang didapat di lapangan dengan informan menggambarkan proses pengelolaan sampah anorganik dilakukan dengan baik sesuai prosedur (gambar 2) berikut:

- 1) pemilahan,
- 2) pencucian,
- 3) pengeringan,
- 4) dan pemrosesan sampah menjadi kreasi.



Gambar 2. Aktivitas Pengelolaan Sampah Anorganik
Sumber: Data Hasil Dokumentasi Lapangan 2017

Dari hasil data yang didapat di lapangan dapat disimpulkan bahwa TPA Sukawinatan dan masyarakat sekitar telah menerapkan prinsip 3R yang dicanangkan pemerintah untuk mengurangi volume sampah. Hal ini juga dibuktikan dengan hasil observasi secara langsung di lapangan dan peneliti mengamati langsung serta ikut berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan sampah anorganik.

Data-data hasil wawancara yang diperoleh peneliti tidak langsung diolah, melainkan peneliti melakukan pengujian kembali agar data yang didapat benar-benar valid dengan cara sebagai berikut:

1. Perpanjang pengamatan, setelah peneliti melakukan wawancara, maka peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan dan wawancara kembali dengan narasumber yang sama. Selama di lapangan hubungan peneliti dengan narasumber sangatlah hangat, dengan memanfaatkan hubungan yang sudah akrab ini peneliti mewawancarai kembali narasumber untuk mendapat informasi yang sebenarnya. Setelah dilakukan wawancara, maka hasil data yang didapat dari wawancara sebelumnya dengan perpanjang pengamatan terdapat jawaban sama dari narasumber.

2. Meningkatkan ketekunan, dengan meningkatkan ketekunan maka peneliti dapat lebih cermat kembali dalam mengolah data yang didapat. Peneliti terus melakukan pengamatan dari setiap kegiatan pengelolaan sampah anorganik secara rinci dan berkesinambungan. Peneliti juga ikut serta dalam kegiatan pengelolaan sampah anorganik, dan data yang didapat peneliti merupakan data yang sesuai dengan kegiatan pengelolaan dilapangan.
3. Triangulasi, data-data yang diperoleh peneliti dilakukan pengecekan kembali kepada sumber-sumber yang dipercaya. Dalam hal ini, peneliti melakukan pengecekan data kepada kepala UPT. TPA Sukawinatan selaku orang yang mengetahui betul keadaan TPA Sukawinatan. Selain itu, peneliti juga mengecek kembali data dengan teknik yang berbeda seperti, hasil wawancara di cek kembali dengan observasi dan dokumentasi. Setelah dilakukan pengecekan, hasil data yang diperoleh tidak jauh berbeda dengan data sebelumnya.

Dengan demikian, maka data yang dihasilkan peneliti telah dilakukan pengujian keabsahan dengan berbagai cara dan didapat data-data yang telah valid dan sesuai dengan kondisi dilapangan, dokumen-dokumen pendukung, serta sesuai dengan hasil wawancara kepada narasumber yang bersangkutan.

Setelah data telah dianggap valid, peneliti menganalisis data yang didapat untuk mendapatkan jawaban dari masalah yang diangkat peneliti. Selama dilapangan sambil mencari data peneliti juga melakukan reduksi data-data yang telah diperoleh baik observasi, dokumentasi maupun wawancara. Data-data yang penting seperti data pengelolaan sampah anorganik, data pemilahan sampah, dan sejenisnya dipisahkan oleh peneliti karena dianggap penting dan berkaitan dengan masalah yang diangkat. Kemudian, data-data yang telah direduksi dikumpulkan menjadi satu untuk dikaitkan dengan tema permasalahan peneliti. Selanjutnya, peneliti mengambil

kesimpulan dari data yang telah disajikan dan direduksi dengan benar.

Dari pemaparan di muka, dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh merupakan data yang benar-benar telah dilakukan pengujian berulang kali oleh peneliti selama dilapangan bahwa TPA Sukawinatan memiliki tempat khusus pengelolaan sampah anorganik dengan hasil berupa kerajinan. Proses pemilahan sampah dilakukan 4 kali setiap bulan. Banyak kerajinan yang dihasilkan seperti bros, bunga, kotak tissue, keranjang aqua cup, tas laptop, dan lain-lain. Semakin banyak kerajinan yang dihasilkan maka semakin banyak pilihan bagi pembeli. Kerajinan banyak diminati pengunjung untuk buah tangan dari bukit abu-abu (TPA Sukawinatan). Dengan demikian hasil penjualan akan menambah kas pemasukan bagi TPA Sukawinatan.

Pembahasan

Tempat Pembuangan sampah terbesar di Kota Palembang salah satunya terdapat di Kec. Sukarami Kel. Sukajaya yaitu TPA Sukawinatan atau biasa dikenal dengan tempat pengelolaan sampah. Sampah yang dikelola di TPA Sukawinatan biasanya sampah-sampah organik dan anorganik. Dalam penelitian ini peneliti lebih mengulas tentang sampah anorganik berjenis plastik. TPA Sukawinatan mengelola sampah anorganik dengan prinsip 3R, dimana sampah plastik yang tidak berguna dapat didaur ulang atau digunakan kembali menjadi kerajinan sehingga dapat mengurangi penggunaan plastik. Setiap harinya pemilahan sampah anorganik berjumlah 15 Kg sampah. Proses dalam melakukan pengelolaan sampah anorganik yaitu pertama sampah masuk ke TPA Sukawinatan kedua sampah akan dilakukan pemilahan setelah dipilah sampah yang terpilih dilakukan pencucian dan pengeringan agar tidak menyisakan bau, kemudian barulah dimanfaatkan sesuai dengan apa yang kita inginkan hasilnya berbentuk kerajinan yang bernilai ekonomi.

Tempat pengelolaan sampah di TPA Sukawinatan dalam pengelolaannya tentu membutuhkan waktu yang tidak tentu ditentukan

dari tingkat kesulitan kerajinan yang akan dibuat, misalnya untuk membuat tas dari bahan plastik membutuhkan waktu selama 1 minggu baru bisa mendapat hasilnya. Meski demikian sampah yang diolah tersebut tentu memiliki dampak positif dengan adanya pengelolaan sampah dengan sistem 3R inilah petugas pengelola sampah anorganik dapat mendapatkan pemasukan tambahan atau kas TPA sedangkan dampak negatifnya kita harus menahan bau pada saat melakukan pemilahan sampah di tahap pertama.

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa pengelolaan sampah yang terdapat di TPA Sukawinatan telah tergolong baik. Setiap tahunnya workshop 3R mampu menghasilkan lebih dari 500 jenis kerajinan yang bernilai ekonomis. TPA Sukawinatan juga memiliki petugas yang cukup untuk mengelola sampah anorganik dengan keahlian dibidangnya masing-masing. Hasil pengelolaan berupa kerajinan yang bernilai ekonomis untuk menambah kas pemasukan TPA. Setiap bulannya dilakukan pemilahan 4 kali untuk menghasilkan kerajinan yang beraneka ragam. Namun, meski demikian kinerja petugas sangat perlu ditingkatkan agar hasil dan kualitas pengelolaan selama atau sebelumnya dapat lebih baik dan dapat berkerja lebih maksimal serta diharapkan TPA juga dapat menjadi tempat pembuangan sampah perkotaan yang sangat efektif untuk jumlah besar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data mengenai pengelolaan sampah anorganik di Sukawinatan Kota Palembang, peneliti mengambil kesimpulan bahwa pengelolaan sampah di TPA Sukawinatan dengan prinsip 3R sudah dilakukan dengan baik dan efektif terbukti bahwa pengelolaan dilakukan setiap hari dengan jumlah kurang lebih 15 kg sampah yang diolah menjadi kerajinan setiap harinya. Masyarakat sekitarnya turut mengumpulkan sampah-sampah plastik untuk dijual dan dibuat kerajinan. Selain itu banyak pengunjung yang membeli hasil kerajinan untuk dijadikan cindramata dari TPA Sukawinatan. Dengan demikian hasil penjualan kerajinan yang

dibuat oleh pengelola TPA Sukawinatan masuk ke kas TPA dan menambah pemasukan TPA Sukawinatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anatolia, Levi. (2015). *Pengaruh Pengelolaan Sistem Pembuangan Akhir Sampah dan Dampak Terhadap Kesehatan Masyarakat di Desa Tibar, Kecamatan Bazartete, Kabupaten Liquiça, Timor-Leste*. Bumi Lestari Journal Of Environment 15 (2).
- Arief, Sofyan. (2013). *Pengelolaan Sampah Malang Raya Menuju Pengelolaan Sampah Terpadu yang Berbasis Partisipasi Masyarakat*. Jurnal Humanity 8 (2).
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Provinsi*.
- Hijauku. (2012). *Produksi Sampah Padat Nasional Meningkat*. www.hijauku.com/2012/04/19/hijauku-com-warnai-nirmana-award/
- Ikhsandri. (2014). *Kajian Infrastruktur Pengolahan Sampah di Kawasan Berkembang Jakabaring Kelurahan 15 Ulu Kota Palembang*. Jurnal teknik sipil dan lingkungan 2 (1).
- Jambeck, Dkk. (2015). *Plastic Waste Inputs From Land Into the Ocean*. <http://jambeck.engr.uga.edu/landplasticinput>.
- Marliani, Novi. (2014). *Pemanfaatan Limbah Rumah Tangga (Sampah Anorganik) Sebagai Bentuk Implementasi dari Pendidikan Lingkungan Hidup*. Jurnal Formatif 4 (2).
- Prihatiningsih, Beki. (2013). *Analisis Sistem Pengelolaan Sampah "Bank Sampah" melalui Partisipasi Adaptif Masyarakat di Kota Malang*. Universitas Merdeka Malang.
- Sugiyono. (2016). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Tanujaya, Edward. (2010). *Dasar-Dasar Demografi*. Jakarta Selatan: Salemba Empat

Yulinah. (2008). *Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Kota Depok.*

<https://depokbebassampah.wordpress.com/makalah/yulinah-trihadiningrum/>